

BAB II

MEMAHAMI TEOLOGI GIRRIT SINGGIH

2.1 Profil Singkat Girrit Singgih

Emanuel Girrit Singgih lahir pada 07 Agustus 1949, adalah seorang pengajar teologi, filsafat dan kontekstualisasi asal Indonesia, ia memperoleh gelar sarjana teologi dari sekolah tinggi teologi Dura Wacana, Yogyakarta pada tahun 1977 dan melanjutkan pendidikan hingga meraih gelar PhD di Universitas Glasgow, Inggris pada tahun 1982. Girrit Singgih juga memulai kariernya sebagai pendeta GPIB Immanuel di Makassar dari tahun 1983 hingga 1985. Sejak tahun 1985, ia menjadi dosen di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, dimana ia juga menjabat sebagai dekan fakultas pada periode 1993-1999 dan 2003-2007. Ia diangkat menjadi Guru Besar oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2004. Seorang Girrit Singgih juga dikenal sebagai ahli dalam bidang Biblika-perjanjian lama, dengan fokus pada hermeneutika dan teologi perjanjian lama dan teologi ekologi. Emanuel Girrit Singgih juga merupakan penulis produktif dengan banyak karya yang berfokus pada teologi dan konteks sosial. Girrit Singgih juga aktif dalam diskusi teologis dan sosial, serta terlibat dalam berbagai penelitian yang mengkaji hubungan antara teologi dan isu-isu kontemporer di Indonesia.¹¹

2.2 Ekoteologi Menurut Girrit Singgih

Emanuel Girrit Singgih, seorang teolog dan profesor asal Indonesia, mempunyai kontribusi yang signifikan dalam bidang ekoteologi dimana dalam

¹¹ Emanuel Girrit Singgih *“Dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang terkenal di Indonesia”*

karyanya ia menekankan pentingnya pemahaman ekoteologi yang ekosentris dan holistik yang menitikberatkan pada keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dalam pandangan bahwa ekologi adalah upaya untuk memahami hubungan antara iman dan lingkungan, Girrit menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.¹²

Ekoteologi dalam karya Emanuel Girrit Singgih merujuk pada pendekatan teologi yang mengintegrasikan pemahaman tentang lingkungan dengan ajaran agama kristen. Girrit Singgih menekankan pentingnya ekoteologi yang ekosistis dan holistik yang tidak hanya berfokus pada kepentingan manusia atau ekonomi tetapi juga menghargai nilai intrinsik dari ciptaan. Perhatian sepihak tata kelola lingkungan hidup terjadi ketika manusia hanya memperhatikan kepentingannya saja dan melupakan kepentingan bersama seluruh elemen di alam.¹³

Manusia merupakan salah satu ciptaan-Nya yang mempunyai keistimewaan di bandingkan ciptaan lainnya manusia secara biologis adalah bagian dari alam, artinya manusia tidak hanya itu saja mencoba menyelaraskan hidupnya dengan alam tetapi juga berusaha menguasai dan menaklukkan alam yang merupakan milik bersama atau tempat interaksi internal dunia.¹⁴ Meskipun Sebaliknya alam mampu memulihkan dirinya sendiri atau dengan kata lain mempunyai daya dukung lingkungan, sehingga kesatuan kekuatan antar komponen dalam Lingkungannya berbeda-beda tetapi karena kesatuan yang menghasilkan pemulihan bagi diri sendiri, melakukannya dengan baik atau

¹² Emanuel Girrit Singgih, *Manusia, alam dan lingkungannya* "

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 36.

¹⁴ Emanuel G. Singgih. *Pengantar Teologi Ekologi*. PT Kanisius, Indonesia. (2021), 36. 15

dengan kata lain bersikap etis itu penting.¹⁵ Bahkan kerusakan alam pun terjadi karena ulah manusia semata-mata mementingkan kemajuan dunia untuk berkembang sehingga psikologi menjadi dalangnya bahwa penyebabnya, hal ini perlu ditindaklanjuti secara serius agar walaupun sampai terjadi pembangunan di dunia namun tidak merugikan pihak lain¹⁶ Apresiasi terhadap doktrin ini menghasilkan rasa transendensi manusia terhadap alam sedemikian rupa sehingga manusia dipandang sebagai penguasa alam, sedangkan alam hanya sekedar objek kepentingan manusia.¹⁷

Masyarakat Indonesia, termasuk umat gereja, rupanya masih menganut pandangan antroposentris, yaitu anggapan bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai hakiki, sedangkan ciptaan lainnya dipandang sebagai sesuatu yang hanya mempunyai nilai instrumental sebagai sarana mencapai tujuan hidup manusia. Padahal, “di Asia-Pasifik, lingkungan alam disekitarnya tidak pernah dipandang sebagai sebuah objek, namun diperlakukan sebagai subjek. Artinya secara harmonis manusia memandang dirinya sebagai bagian dari alam semesta ini.¹⁸ Konteks merupakan sumber teologi yang sama pentingnya dengan Alkitab dan tradisi gereja, sehingga dalam teologi kontekstual yang diterapkan bukan pada bagaimana teologi diterapkan melainkan bagaimana konteks melahirkan teologi.¹⁹

Dalam penciptaan manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta bahwa manusia mempunyai keterhubungan dan kesatuan dengan lingkungannya. Manusia masih lebih tinggi daripada alam, masih tetap penguasa

¹⁵ Emanuel G. Singgih. Pengantar Teologi Ekologi. 51.

¹⁶ Emanuel G. Singgih. Pengantar Teologi Ekologi. 41

¹⁷ Emanuel G. Singgih “Agama Kristen dan ekologi “ p.43

¹⁸ Emanuel G. Singgih 2000 Berteologi dalam konteks Yogyakarta Kanisius p:225

¹⁹ Emanuel G. Singgih Berteologi dalam konteks, pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi Teologi di Indonesia (Yogyakarta; Kanisius h,13

alam, meskipun telah berarti melayani padahal model organis menaikkan derajat alam dan menurunkan derajat manusia, sehingga hasil akhirnya adalah sebuah keseimbangan manusia dan alam kedua-duanya bersumberkan dari Tuhan Dalam penciptaan, manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Artinya manusia mempunyai keterhubungan dan kesatuan dengan lingkungannya. Namun, hanya manusia yang diciptakan menurut gambar Tuhan (“Imago Dei”) dan diberi wewenang untuk memerintah dan menaklukkan bumi beserta seluruh isinya. Jadi di satu sisi manusia merupakan bagian internal pencipta lingkungan hidup, namun di sisi lain diberikan kekuasaan untuk mengatur dan memelihara alam. Jadi hubungan manusia dengan lingkungannya ibarat dua sisi mata uang yang harus di jalankan secara seimbang. Manusia masih lebih tinggi dari alam, tetap menjadi penguasa alam, padahal berarti mengabdikan, sedangkan model organik menaikkan derajat alam dan menurunkan derajat manusia, sehingga hasil akhirnya adalah keseimbangan antara manusia dan alam, keduanya yang berasal dari Tuhan.²⁰ Bahwa pemikiran Yahudi-Kristen membebaskan alam dari pandangan mitos. Alam tidak di pandang sebagai sosok ketuhanan. Jadi, kata dia, komitmen kita terhadap alam semakin di tekankan bahwa gerakan kembali ke alam tidak boleh mengorbankan kebebasan dan tanggung jawab terhadap manusia, yang merupakan bagian dari dunia yang bertugas mengembangkan kemampuannya untuk menjaga dunia dan mengembangkan potensinya yang menjadi sorotan di sini tampaknya adalah gerakan Deep Ecology, yang terkadang mengambil tindakan ekstrem fasis, yaitu membela alam dengan mengorbankan manusia.²¹

²⁰ John Macquarrie, dalam *Ecologi and Religion in History*, 40-41

²¹ Emanuel Girrit Singgih, *Dari Bilen Ke Babel*, 89

Ekoteologi menyatakan dua poin pertama bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia dan poin yang kedua ialah penting melindungi alam karena alam adalah kehidupan manusia, jadi penekanannya adalah bahwa manusia sekarang yang hidup tanpa menerapkan norma-norma dalam keberlangsungan hidup manusia dengan alam, yaitu karena manusia tidak menjaga alam dengan baik²². Sehingga manusia diberikan tugas untuk memelihara alam dan perlu memiliki kesadaran bahwa mereka bukanlah satu-satunya ciptaan di dunia ini, masih ada ciptaan lain di dunia sehingga sebagai sesama ciptaan Allah perlu untuk saling menjaga. Sementara itu, teologi merupakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan hal transendental atau ketuhanan bahwa ekoteologi lantas didefinisikan sebagai relasi antara agama dengan alam atau agama dengan lingkungan, maka ekoteologi secara universal dimulai dari premis mengenai relasi antara paradigma transendental atau paradigma manusia dengan kerusakan manusia.

2.3 Tanggung Jawab Gereja Untuk Ekoteologi Menurut Girrit Singgih

Girrit Singgih, seorang teolog Indonesia yang terkenal dalam konteks ekologi, menekankan beberapa tanggung jawab gereja dalam menangani permasalahan ekologi. Menurut Singgih, tanggung jawab gereja terhadap ekologi yaitu;²³

²² Brayen A. PATTY. *Manusia Ekoteologi dan Teologi, kajian Eko-Teologi terhadap krisis Lingkungan di pantaai Galala jurnal Stulos* 17, Vol. 18, BoF 2. (2021), 118-121.

²³Emanuel Girrit Singgih penciptaan Dalam persepektif Sumba.suatu Uapya berteologi Ekologi kontekstual GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi kontekstual dan filsafat keihlaian 4, no.(April 2019),17.

- a. Pendidikan dan Kesadaran: Gereja harus berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan mendidik jemaat tentang hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologi.
- b. Ajaran Alkitab: Gereja perlu mengintegrasikan ajaran Alkitab terkait penciptaan dan pengelolaan bumi dalam khotbah dan pendidikan Kristiani, dengan menekankan bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian dari panggilan iman.
- c. Praktik Berkelanjutan: Gereja diharapkan menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam praktik sehari-hari, seperti dalam pengelolaan sumber daya, pengurangan limbah, dan penggunaan energi ramah lingkungan.
- d. Advokasi dan Keterlibatan Sosial: Gereja harus terlibat dalam advokasi kebijakan lingkungan yang adil dan berkelanjutan serta berpartisipasi dalam gerakan sosial yang bertujuan melindungi lingkungan dan hak-hak masyarakat.
- e. Pemberdayaan Komunitas: Gereja dapat memberdayakan komunitas lokal untuk terlibat dalam proyek pelestarian lingkungan dan mendorong tindakan yang mendukung keberlanjutan.

Dalam pandangan Singgih, tanggung jawab gereja terhadap ekoteologi merupakan komitmen yang melibatkan tindakan nyata dan perubahan sikap dalam mendukung kelestarian bumi sebagai bagian dari panggilan iman Kristiani.

Tanggung jawab Gereja dalam ekoteologi juga melibatkan kepedulian terhadap keseimbangan ekologis. Hal ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap jaringan interaksi yang kompleks antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Pekerjaan manusia harus memperhatikan dampak potensial terhadap ekosistem dan berupaya meminimalkan dampak negatif tersebut, serta mendukung pemulihan dan perlindungan lingkungan bahwa tanggung jawab pekerjaan dalam ekologi juga mencakup integrasi nilai spiritual dan etika dalam praktik kerja.

Artinya, kegiatan ekonomi dan industri tidak hanya harus memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga harus mencerminkan prinsip etika dan spiritual yang menghargai dan menghormati ciptaan Tuhan. Termasuk praktik seperti keadilan sosial, perlindungan hak pekerja, dan upaya pengurangan ketidakadilan lingkungan yang sering kali berdampak pada masyarakat yang kurang mampu.²⁴

Girrit Singgih juga menekankan pentingnya pendidikan dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab gereja. Artinya, individu dan mereka dapat berkontribusi dalam melindungi alam melalui tindakan sehari-hari. Artinya, individu dan kelompok harus berpartisipasi dalam proses politik dan sosial terkait kebijakan dan pembangunan lingkungan. Keterlibatan ini membantu memastikan bahwa kebijakan yang diambil memperhitungkan dampak lingkungan dan mencerminkan nilai-nilai etika yang mendukung dan menggarisbawahi bahwa tanggung jawab gereja di bidang ekoteologi melibatkan pengelolaan sumber daya alam dan, menjaga keseimbangan ekologi, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika, mendukung pendidikan dan kesadaran lingkungan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menjamin

²⁴ Emanuel Girrit Singgih "Memahami mandat Tugas terhadap lingkungan hidup, 145

lingkungan hidup tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan.²⁵ Girrit Singgih memberikan suatu usulan terhadap teks ini dengan menekankan kepada aspek tanggung jawab ketimbangan kekuasaan sehingga adanya keseimbangan.²⁶ Karena semua agama akan bertanggung jawab atas kerusakan ekologi, maka semua agama juga bertanggung jawab untuk menghentikan kerusakan ekologi bahkan memulihkan kerusakan ekologi²⁷ Namun dalam kesempatan ini akan menguraikan lagi pandangan white yang begitu mempengaruhi baik dunia teologi maupun dunia ilmu pengetahuan ini sering disebut “Tesis White”. Penamaan ini mirip dengan yang sebelumnya terjadi pada pemikiran Max Weber. Sosiologi ini melontarkan tesis yang menghebohkan di mana ia menyatakan bahwa Calvinismelah yang memunculkan kapitalisme, pemikiran ini kemudian disebut sebagai Tesis Weber akan memberikan ringkasan tesis white, kemudian memeriksa tanggapan-tanggapan terhadap white dalam dua antologi, yaitu *Ecology and Religion in history* (1974) dan *Religion and Ecological Crisis: The ‘Lynn White’ thesis at fifty* (2017), dan akhirnya memberi beberapa pertimbangan mengenai bagaimana baiknya kita di Indonesia menanggapi Tesis White.²⁸

²⁵ Emanuel Girrit Singgih *Agama kristen dan ekologi dalam gema No 38 lingkungan hidup Yogyakarta UKDW*,. P. 43

²⁶ Emanuel Girrit Singgih *Dari Eden ke Babel sebuah tafsiran kejadian 1-11* (Yogyakarta Kanisius 2011) 67

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, "Dasar teologis dari keutuhan ciptaan", dalam *Reformasi dan Transformasi*, 139. Di antologi kedua ada tulisan Whitney A. Bauman yang menganjurkan "archipelagic approach", sebagai tanggapan positif terhadap tesis White, "What's left (out) of the Lynn White Narrative?", dalam *Religion and Ecological Crisis*, 170-172. Konteksnya ternyata merujuk pada konteks Indonesia yang majemuk.

²⁸ Emanuel Girrit Singgih "Dasar Teologid Pemahaman keutuhan ciptaan" dalam Emanuel Girrit Singgih, *Feformasi dan transformasi Gereja dalam menghadapi abad 21*, Yogyakarta kanisius, 1995, 129-130.

White ini menurut Gerrit singgih lebih baik di pakai untuk menunjukkan bahwa semua agama bertanggung jawab atas kerusakan ekologis, daripada hanya mengancam atau membela agama kristen barat (Protestan), sebagai anti atau pro ekologi karena semua agama bertanggung jawab atas kerusakan ekologi, maka semua agama juga bertanggung jawab untuk menghentikan kerusakan ekologi, bahkan memulihkan kerusakan ekologi, maka agama-agama mengajak atau mengadakan mobilitas agama-agama atau mobilitas religius untuk mengatasi masalah kerusakan ekologi setidak-tidaknya di indonesia, bahkan orang kristen saja tidak mungkin bisa mengatasi masalah ini sendirian²⁹. Teologi dan ekologi mempunyai hubungan yang begitu dalam sehingga jika kita dalam hal ini umat kristiani mengabaikan alam sama saja dengan merusak hasil karya Tuhan dan jika kita merusak hasil karya besar Tuhan maka sama saja kita tidak taat. perintah Tuhan kepada manusia.

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, "Dasar teologis dari keutuhan ciptaan", dalam Reformasi dan Transformasi, 139. Di antologi kedua ada tulisan Whitney A. Bauman yang menganjurkan "archipelagic approach", sebagai tanggapan positif terhadap tesis White, "What's left (out) of the Lynn White Narrative?", dalam Religion and Ecological Crisis, 170-172. Konteksnya ternyata merujuk pada konteks Indonesia yang majemuk.